

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan konsep penting dalam Ilmu Keuangan yang banyak didefinisikan oleh para ahli dengan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Brigham & Houston, 2020). Definisi ini menekankan pentingnya hubungan antara aset lancar dan utang lancar sebagai indikator utama kondisi keuangan perusahaan. Sementara itu, Lawrence J. Gitman mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu tanpa mengganggu aktivitas operasionalnya (Gitman, 2019). Pendapat ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak hanya berkaitan dengan jumlah aset, tetapi juga dengan kelancaran operasional perusahaan. Dengan demikian, likuiditas menjadi ukuran penting dalam menilai stabilitas finansial suatu entitas. Hal ini juga menegaskan bahwa perusahaan harus menjaga keseimbangan antara ketersediaan dana dan kebutuhan operasionalnya.

Selain itu, Kasmir menjelaskan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2019). Definisi ini menekankan aspek waktu dalam pembayaran kewajiban sebagai faktor utama

dalam likuiditas. Selanjutnya, Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya melalui aset lancar tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Pandangan ini memperkuat pentingnya menjaga keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi operasional. Sementara itu, James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr. mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan aset untuk dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa kehilangan nilai yang signifikan (Van Horne & Wachowicz, 2017). Definisi ini lebih menyoroti karakteristik aset dibandingkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, likuiditas dapat dipahami dari dua sisi, yaitu kemampuan perusahaan dan sifat aset itu sendiri.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional melalui pemenuhan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan jumlah aset lancar, tetapi juga dengan kualitas dan kecepatan konversi aset tersebut menjadi kas. Selain itu, likuiditas juga mencerminkan tingkat kehati-hatian manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan lebih mampu menghadapi risiko ketidakpastian ekonomi. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah berpotensi mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengganggu operasionalnya. Oleh karena itu, likuiditas menjadi salah satu indikator utama dalam analisis kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadikan likuiditas sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan

manajerial maupun investasi.

2.1.1.1 Fungsi Likuiditas

Likuiditas dalam Ilmu Keuangan memiliki fungsi utama sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Fungsi ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kelangsungan operasional perusahaan sehari-hari. Dengan tingkat likuiditas yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa seluruh kewajiban seperti utang dagang, biaya operasional, dan kewajiban lainnya dapat diselesaikan tanpa hambatan. Hal ini akan menjaga kepercayaan pihak eksternal seperti kreditur dan pemasok terhadap perusahaan. Selain itu, likuiditas juga berfungsi sebagai indikator awal untuk mendeteksi potensi masalah keuangan. Dengan demikian, fungsi ini menjadikan likuiditas sebagai alat kontrol dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Kasmir, 2019).

Fungsi likuiditas selanjutnya adalah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kas dan aset lancar. Manajemen perusahaan menggunakan informasi likuiditas untuk menentukan kebijakan keuangan yang tepat, seperti kapan harus menambah modal kerja atau mengurangi beban kewajiban. Dalam hal ini, likuiditas membantu manajemen dalam merencanakan strategi keuangan jangka pendek secara lebih efektif. Selain itu, likuiditas juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan investasi dan pembiayaan. Keputusan yang diambil berdasarkan kondisi likuiditas akan lebih rasional dan terukur. Oleh karena itu, fungsi ini menjadikan likuiditas sebagai landasan penting dalam proses

perencanaan keuangan (Brigham & Houston, 2020).

Selain sebagai alat ukur dan dasar pengambilan keputusan, likuiditas juga berfungsi sebagai indikator tingkat keamanan (safety) bagi perusahaan dalam menghadapi risiko ketidakpastian ekonomi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi krisis atau penurunan pendapatan. Hal ini karena perusahaan memiliki cadangan aset lancar yang cukup untuk menutup kebutuhan mendesak. Fungsi ini sangat penting terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Likuiditas memberikan ruang bagi perusahaan untuk tetap beroperasi tanpa harus mengalami tekanan keuangan yang berlebihan. Dengan demikian, likuiditas berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko finansial (Gitman, 2019).

Likuiditas juga memiliki fungsi sebagai alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam aspek pengelolaan modal kerja. Melalui analisis rasio likuiditas, perusahaan dapat menilai apakah pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancarnya sudah berjalan secara efisien. Jika rasio likuiditas terlalu rendah, maka perusahaan perlu meningkatkan kemampuan pembayaran kewajibannya. Sebaliknya, jika terlalu tinggi, hal ini dapat menunjukkan adanya aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, likuiditas membantu perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya keuangan. Fungsi ini menjadikan likuiditas sebagai bagian penting dalam analisis laporan keuangan (Hanafi & Halim, 2018).

Fungsi lainnya dari likuiditas adalah sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Tingkat likuiditas yang

baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan finansial yang stabil dan dapat diandalkan. Hal ini akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh pinjaman atau menarik investasi baru. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena dianggap lebih aman dan memiliki risiko yang lebih rendah. Sementara itu, kreditur akan lebih percaya untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya dengan baik. Dengan demikian, likuiditas berfungsi sebagai indikator kredibilitas perusahaan di mata pihak eksternal (Van Horne & Wachowicz, 2017).

Secara keseluruhan, fungsi likuiditas tidak hanya terbatas pada kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, tetapi juga mencakup peran strategis dalam menjaga stabilitas, efisiensi, dan keberlanjutan perusahaan. Likuiditas menjadi alat penting dalam pengendalian keuangan, pengambilan keputusan, serta evaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, likuiditas juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan mengurangi risiko finansial yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditasnya agar tetap berada pada kondisi yang optimal. Keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi kunci dalam mencapai kinerja keuangan yang sehat. Dengan demikian, likuiditas memiliki fungsi yang sangat vital dalam manajemen keuangan modern (Subarman & Wild, 2018)

2.1.1.2 Indikator Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur likuiditas perusahaan dalam kajian Ilmu Keuangan. Menurut Kasmir, *Current Ratio* adalah rasio yang

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019). Rasio ini dihitung dengan rumus $Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$, di mana aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan aset lain yang dapat dicairkan dalam waktu kurang dari satu tahun, sedangkan kewajiban lancar mencakup utang yang jatuh tempo dalam periode yang sama.

Current Ratio berfungsi untuk menunjukkan tingkat keamanan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, di mana semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut. Namun demikian, nilai yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, analisis *Current Ratio* perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan standar industri serta kondisi perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, *Current Ratio* menjadi alat yang penting dalam menilai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2019).

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan salah satu indikator likuiditas dalam kajian Ilmu Keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan. Menurut Kasmir, *quick ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aset lancar yang paling likuid, yaitu kas, setara kas, dan piutang (Kasmir, 2019). Rasio ini dihitung dengan rumus $Quick\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar}$, karena persediaan dianggap membutuhkan waktu

lebih lama untuk dikonversi menjadi kas.

Quick ratio memberikan gambaran yang lebih konservatif dibandingkan *Current Ratio* karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar siap digunakan untuk membayar kewajiban. Semakin tinggi nilai quick ratio, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual persediaan. Namun demikian, nilai rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan aset likuidnya. Oleh karena itu, *quick ratio* menjadi alat penting dalam analisis likuiditas untuk menilai kondisi keuangan jangka pendek secara lebih ketat dan realistis (Kasmir, 2019).

3. *Cash Ratio* (Rasio Cash)

Cash Ratio (Rasio Kas) merupakan indikator likuiditas paling konservatif dalam kajian Ilmu Keuangan karena hanya mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Menurut Kasmir, *Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara langsung untuk membayar utang lancar (Kasmir, 2019). Rasio ini dihitung dengan rumus $Cash Ratio = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$, tanpa memasukkan komponen aset lancar lainnya seperti piutang atau persediaan. Hal ini karena hanya kas yang benar-benar siap digunakan untuk pembayaran tanpa perlu proses konversi.

Cash Ratio memberikan gambaran paling aman mengenai kondisi likuiditas perusahaan, terutama dalam situasi darurat atau krisis keuangan. Semakin tinggi

nilai rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara langsung. Namun demikian, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan terlalu banyak kas yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Oleh karena itu, *Cash Ratio* menjadi alat penting dalam analisis likuiditas yang menekankan aspek kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan (Kasmir, 2019). komponen aset lancar lainnya seperti piutang atau persediaan. Hal ini karena hanya kas yang benar-benar siap digunakan untuk pembayaran tanpa perlu proses konversi.

2.2 *Leverage*

Leverage merupakan salah satu konsep penting dalam Ilmu Keuangan yang berkaitan dengan penggunaan sumber dana eksternal, khususnya utang, dalam membiayai aktivitas perusahaan. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Leverage* adalah penggunaan dana dengan biaya tetap seperti utang dan saham preferen untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2020). Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperbesar kapasitas operasional dan investasi tanpa harus sepenuhnya bergantung pada modal sendiri. Dengan memanfaatkan utang, perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan keuntungan, terutama ketika hasil investasi lebih besar dibandingkan biaya bunga yang harus dibayar. Namun demikian, penggunaan *Leverage* juga membawa konsekuensi berupa kewajiban tetap yang harus dipenuhi secara berkala. Hal ini menjadikan *Leverage* sebagai strategi yang mengandung unsur peluang sekaligus risiko. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan secara matang dalam menentukan tingkat *Leverage* yang

digunakan.

Lebih lanjut, Lawrence J. Gitman menjelaskan bahwa *Leverage* merupakan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham (earnings per share) (Gitman, 2019). Dalam perspektif ini, *Leverage* dipandang sebagai alat untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan profitabilitas. Penggunaan utang memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha yang lebih besar dibandingkan jika hanya mengandalkan modal sendiri. Namun, *Leverage* juga memiliki efek pengungkit (*Leverage effect*), di mana peningkatan laba dapat terjadi secara signifikan ketika kondisi perusahaan baik. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan, maka beban utang tetap harus dibayar sehingga dapat memperbesar kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki sifat dua arah, yaitu dapat meningkatkan keuntungan sekaligus risiko kerugian. Dengan demikian, penggunaan *Leverage* harus disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang stabil. Selain itu, James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr. mendefinisikan *Leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki biaya tetap dengan tujuan meningkatkan tingkat pengembalian investasi (return on investment) (Van Horne & Wachowicz, 2017).

Definisi ini menekankan bahwa *Leverage* berkaitan erat dengan efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola *Leverage* secara optimal akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Namun, penggunaan *Leverage* yang berlebihan

dapat menyebabkan tekanan finansial yang tinggi karena perusahaan harus menanggung beban bunga secara terus-menerus. Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri. Dengan demikian, *Leverage* menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan risiko keuangan perusahaan.

Dalam praktiknya, *Leverage* juga digunakan sebagai alat analisis untuk menilai struktur modal perusahaan melalui berbagai rasio keuangan. Rasio seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan aset atau modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio *Leverage*, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang. Hal ini dapat meningkatkan potensi keuntungan, tetapi juga memperbesar risiko finansial yang dihadapi. Oleh karena itu, investor dan kreditur sangat memperhatikan tingkat *Leverage* dalam menilai kelayakan suatu perusahaan. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi cenderung dianggap memiliki risiko yang lebih besar. Namun, dalam kondisi tertentu, *Leverage* yang tinggi juga dapat mencerminkan strategi ekspansi yang agresif.

Dengan demikian, interpretasi *Leverage* harus dilakukan secara hati-hati dan kontekstual. Secara keseluruhan, *Leverage* dapat dipahami sebagai strategi penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan, namun disertai dengan risiko yang lebih tinggi. Konsep ini mencerminkan keseimbangan antara peluang dan risiko dalam pengelolaan keuangan perusahaan. *Leverage* yang dikelola dengan baik dapat memberikan

dampak positif terhadap pertumbuhan dan nilai perusahaan. Sebaliknya, penggunaan *Leverage* yang tidak terkendali dapat menimbulkan masalah keuangan yang serius. Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan tingkat *Leverage* yang optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuan finansialnya. Dengan demikian, *Leverage* menjadi salah satu aspek penting dalam analisis keuangan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan struktur modal dan kinerja perusahaan.

2.2.1 Fungsi *Leverage*

Leverage dalam kajian Ilmu Keuangan memiliki fungsi utama sebagai alat untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan melalui penggunaan dana yang berasal dari utang. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Leverage* memungkinkan perusahaan untuk memperbesar skala investasi tanpa harus menambah modal sendiri secara signifikan, sehingga laba yang dihasilkan dapat meningkat (Brigham & Houston, 2020). Fungsi ini sangat penting terutama bagi perusahaan yang ingin melakukan ekspansi usaha namun memiliki keterbatasan modal internal. Dengan memanfaatkan utang, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Namun demikian, fungsi ini juga harus diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban utangnya. Oleh karena itu, *Leverage* menjadi alat strategis dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, *Leverage* berfungsi sebagai alat untuk mengoptimalkan struktur modal perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah kombinasi antara utang dan modal sendiri yang mampu meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai

perusahaan.

Menurut Lawrence J. Gitman, penggunaan *Leverage* yang tepat dapat membantu perusahaan dalam mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian (Gitman, 2019). Dalam hal ini, *Leverage* digunakan untuk menentukan proporsi pendanaan yang paling efisien. Perusahaan yang mampu mengelola struktur modalnya dengan baik akan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Sebaliknya, struktur modal yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko keuangan. Dengan demikian, *Leverage* berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pendanaan perusahaan. Fungsi lainnya dari *Leverage* adalah sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Leverage*, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung perusahaan, terutama terkait dengan kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang.

Oleh karena itu, *Leverage* sering digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai tingkat keamanan investasi atau pemberian kredit. Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr., *Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada dana eksternal dalam menjalankan operasionalnya (Van Horne & Wachowicz, 2017). Fungsi ini membantu pihak eksternal dalam memahami profil risiko perusahaan. Dengan demikian, *Leverage* menjadi indikator penting dalam analisis kelayakan finansial suatu perusahaan. *Leverage* juga berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal efisiensi penggunaan dana. Perusahaan yang mampu menggunakan utang secara efektif akan menunjukkan peningkatan dalam profitabilitas dan nilai

perusahaan. Sebaliknya, penggunaan utang yang tidak efisien dapat menurunkan kinerja keuangan dan meningkatkan beban perusahaan. Oleh karena itu, *Leverage* digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah memanfaatkan sumber dananya secara optimal. Fungsi ini sangat penting dalam analisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial.

Dengan demikian, *Leverage* tidak hanya berperan sebagai alat pembiayaan, tetapi juga sebagai indikator efisiensi keuangan. Secara keseluruhan, fungsi *Leverage* mencakup peningkatan potensi keuntungan, optimalisasi struktur modal, pengukuran risiko keuangan, serta evaluasi kinerja perusahaan. *Leverage* menjadi alat yang sangat penting dalam strategi keuangan karena dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan risiko yang berlebihan. Keseimbangan antara manfaat dan risiko menjadi kunci utama dalam penggunaan *Leverage*. Dengan demikian, *Leverage* memiliki peran yang sangat vital dalam pengelolaan keuangan perusahaan modern.

2.2.2 Indikator *Leverage*

Menurut Hanafi dan Halim (2018), *Leverage* diukur melalui rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menggambarkan struktur pendanaan Perusahaan. Dimana indikator *Leverage* yaitu:

1. Debt Ratio

Debt Ratio yang digunakan untuk mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh utang. Rumusnya adalah: $Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$. Rasio ini

menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari dana pinjaman. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang. Hal ini juga mencerminkan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu, Debt Ratio menjadi indikator penting dalam analisis *Leverage* (Hanafi & Halim, 2018).

2. *Debt Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan modal sendiri. Rumusnya adalah: $DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pemilik modal. Semakin tinggi DER, maka semakin besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan. Namun, dalam kondisi tertentu, rasio ini juga dapat menunjukkan strategi ekspansi perusahaan. Oleh karena itu, interpretasi DER harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan industrinya. DER merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam penelitian karena mampu menggambarkan struktur modal secara jelas (Hanafi & Halim, 2018).

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumusnya adalah: $\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \text{Utang Jangka Panjang} / \text{Ekuitas}$. Rasio ini berfokus pada kewajiban jangka panjang yang harus dipenuhi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar risiko keuangan

jangka panjang yang dihadapi perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya. Oleh karena itu, indikator ini penting dalam menilai keberlanjutan struktur modal perusahaan (Hanafi & Halim, 2018).

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu konsep utama dalam Ilmu Keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Menurut Kasmir, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri (Kasmir, 2019). Konsep ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modalnya. Profitabilitas juga mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan. Oleh karena itu, profitabilitas sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas memiliki peran penting dalam analisis kinerja keuangan. Selain itu, Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston mendefinisikan profitabilitas sebagai hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, yang tercermin dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2020).

Dalam pandangan ini, profitabilitas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil

dari berbagai aktivitas manajerial seperti keputusan investasi, pendanaan, dan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Semakin baik kebijakan yang diambil oleh manajemen, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dapat dicapai. Dengan demikian, profitabilitas menjadi ukuran yang komprehensif dalam menilai efektivitas strategi perusahaan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan manajemen.

Lebih lanjut, Lawrence J. Gitman menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aset perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Gitman, 2019). Definisi ini menekankan bahwa profitabilitas tidak hanya berfokus pada besarnya laba, tetapi juga pada efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan biaya yang lebih rendah akan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berkaitan erat dengan efisiensi operasional dan pengelolaan biaya. Selain itu, profitabilitas juga menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan harus terus meningkatkan efisiensi untuk menjaga tingkat profitabilitasnya. Dengan demikian, profitabilitas menjadi alat ukur yang penting dalam analisis keuangan.

Dalam praktiknya, profitabilitas diukur menggunakan berbagai rasio keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Rasio-rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran yang

lebih spesifik mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aspek. NPM mengukur laba bersih terhadap penjualan, ROA mengukur kemampuan aset dalam menghasilkan laba, sedangkan ROE mengukur tingkat pengembalian terhadap modal sendiri. Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr., rasio profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi operasional dan kinerja manajemen perusahaan (Van Horne & Wachowicz, 2017).

Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis profitabilitas menjadi bagian penting dalam laporan keuangan. Secara keseluruhan, profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien, yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas tidak hanya menunjukkan tingkat keuntungan, tetapi juga mencerminkan kesehatan keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki daya saing yang lebih kuat dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor, kreditur, dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, profitabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam analisis dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

2.3.1 Fungsi Profitabilitas

Menurut Kasmir, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan guna memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Fungsi ini sangat penting karena laba merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan bisnis. Dengan mengetahui tingkat profitabilitas, perusahaan dapat menilai apakah kegiatan operasionalnya sudah berjalan secara efisien atau belum. Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, fungsi ini menjadikan profitabilitas sebagai alat evaluasi yang sangat penting. Selain sebagai alat ukur kinerja, profitabilitas juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial. Manajemen perusahaan menggunakan informasi profitabilitas untuk merencanakan strategi bisnis, seperti ekspansi usaha, efisiensi biaya, maupun investasi baru. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, profitabilitas mencerminkan hasil dari berbagai keputusan manajerial yang telah dilakukan perusahaan (Brigham & Houston, 2020).

Oleh karena itu, tingkat profitabilitas dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan keuangan yang lebih efektif. Keputusan yang diambil berdasarkan analisis profitabilitas cenderung lebih rasional dan terukur. Dengan demikian, profitabilitas berfungsi sebagai landasan penting dalam perencanaan dan pengendalian keuangan perusahaan. Fungsi lainnya dari profitabilitas adalah sebagai indikator daya tarik perusahaan bagi investor dan

kreditur. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih diminati oleh investor karena dianggap mampu memberikan return yang lebih baik. Sementara itu, kreditur juga akan lebih percaya untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang stabil.

Menurut Lawrence J. Gitman, profitabilitas menjadi salah satu faktor utama dalam menilai kelayakan investasi dan pemberian kredit (Gitman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya penting bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal. Dengan demikian, profitabilitas berfungsi sebagai indikator kredibilitas dan kepercayaan perusahaan di pasar. Profitabilitas juga berfungsi sebagai alat untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dan modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr., rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Van Horne & Wachowicz, 2017). Dengan demikian, perusahaan dapat mengevaluasi apakah sumber daya yang digunakan sudah optimal atau masih perlu ditingkatkan. Fungsi ini sangat penting dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas menjadi alat evaluasi yang strategis dalam manajemen keuangan. Secara keseluruhan, fungsi profitabilitas mencakup pengukuran kinerja keuangan, dasar pengambilan keputusan, indikator daya tarik investasi, serta alat evaluasi efisiensi penggunaan sumber daya. Profitabilitas menjadi komponen penting dalam analisis keuangan karena memberikan gambaran

menyeluruh mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik akan lebih mudah berkembang dan bertahan dalam persaingan bisnis. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi tanda adanya masalah dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus terus menjaga dan meningkatkan tingkat profitabilitasnya.

Dengan demikian, profitabilitas memiliki peran yang sangat vital dalam keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

2.3.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2018), indikator profitabilitas dapat dianalisis melalui beberapa rasio yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya, dimana indikator tersebut adalah:

1. Return on Investment (ROI)

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasi yang ditanamkan. ROI menunjukkan seberapa efektif dana yang diinvestasikan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROI, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola investasinya. Rasio ini sering digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan. Oleh karena itu, ROI menjadi indikator penting dalam analisis profitabilitas (Harahap, 2018).

2. Return on Assest (ROA)

Menurut Sofyan Syafri Harahap digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA

mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya ekonominya. Semakin besar nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini penting karena memberikan gambaran tentang produktivitas aset dalam mendukung kegiatan operasional. Dengan demikian, ROA menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan penggunaan asetnya agar dapat meningkatkan profitabilitas.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan. Menurut Sofyan Syafri Harahap, NPM menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan seluruh biaya yang berkaitan dengan operasional (Harahap, 2018). Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya. NPM juga dapat digunakan sebagai alat perbandingan antar perusahaan dalam industri yang sama. Oleh karena itu, indikator ini sangat penting dalam analisis profitabilitas.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. GPM menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau harga pokok penjualan. Menurut Sofyan Syafri Harahap, semakin tinggi nilai GPM, maka semakin baik perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi (Harahap, 2018). Rasio ini penting untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam menciptakan margin keuntungan sebelum dikurangi biaya operasional lainnya. Dengan demikian, GPM menjadi indikator awal dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga efisiensi produksi agar dapat meningkatkan margin laba kotor.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelit, Tahun, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Indeks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Safira, K.N. (2024) Indonesi a	Meneliti pengaruh likuiditas (CR) dan <i>Leverage</i> (DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI	Periode penelitian 2020–2024; sampel 20 dari 32 perusahaan; tidak menyertakan variabel ukuran perusahaan	Likuiditas (CR) dan <i>Leverage</i> (DER) digunakan untuk menjelaskan profitabilitas (ROA)	IJOSSE, Vol. 1 No. 3, hal. 384–394, DOI: 10.62567/ijosse.v1i3.1320
2.	Andriani, G.A.N., et al. (2024) Indonesi a	Meneliti pengaruh likuiditas (CR) dan <i>Leverage</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi BEI	Menambahka n variabel ukuran perusahaan (Ln total aset); periode 2018–2022	Likuiditas berpengaruh positif dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	SINTA 5 JIMAT Undiksha, Vol. 15 No. 2 (2024), hal. 292–304, DOI: 10.23887/jimat.v15i02.69934

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Antoniat, A., & Purwohandoko, P. (2022) Indonesia	Menggunakan variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan <i>Leverage</i> (DER) pada perusahaan transportasi di BEI	Variabel dependen adalah financial distress, bukan profitabilitas; periode 2018–2020	Hasil bervariasi antar variabel (rincian penuh tidak tersedia di abstrak yang ditemukan)	Sinta 2 Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 10 No. 1, hal. 28–38, DOI: 10.26740/jim.v10n1.p28-38
4	Antika, R.S., & Nurhadi, N. (2023) Indonesia	Menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan transportasi BEI	Variabel dependen adalah modal kerja; 9 perusahaan sampel; periode 2019–2022	$R^2 = 0,061$ (61%); F hitung 4,763 > F tabel 4,74 (pengaruh simultan signifikan); secara parsial profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap modal kerja	SINTA 5 JASIKA, Vol. 3 No. 2 (2023), hal. 44–50, DOI: 10.31294/jasika.v3i2.24
5	Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019) Indonesia	Menggunakan variabel likuiditas (CR) dan <i>Leverage</i> (DAR) pada	Variabel dependen adalah financial distress; menambahkan	CR berpengaruh negatif signifikan; DAR berpengaruh	SINTA 4 Oikonomia: Jurnal Manajemen, Vol. 15 No. 1,
	a	32 perusahaan BEI dengan purposive sampling	n variabel aktivitas (TATO); periode 2011–2015; metode regresi logistik	positif signifikan; TATO berpengaruh negatif signifikan	hal. 1–16, DOI: 10.47313/oikonomia.v15i1.640
6	Zildanis, Z., Nurhadi,	Meneliti pengaruh CR dan	Tidak menyertakan variabel	CR berpengaruh positif	Jurnal Manajemen Ekonomi dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	N., & Hadi, S.S. (2025) Indonesia	DER terhadap ROA pada perusahaan transportasi dan logistik di BEI periode 2020–2024	ukuran perusahaan atau variabel kontrol lainnya	signifikan ($t=3,594>2,010$); DER tidak berpengaruh signifikan ($t=0,067$)	Akuntansi, Vol. 2 No. 2 (2026), hal. 479–483, DOI: 10.63921/jmaeka.v2i2.174
7.	Alfiah, N., Widiyanti, I., W., Marginingsih, R., & Susilowati, I.H. (2024) Indonesia	Menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, dan <i>Leverage</i> pada perusahaan BEI dengan purposive sampling	Financial distress (Altman ZScore); 11 perusahaan; periode 2019–2022; menggunakan SPSS 26	Profitabilitas tidak berpengaruh, likuiditas & <i>Leverage</i> negatif signifikan	Vol. 7 No. 5 (2024), DOI: 10.31539/costin.g.v7i5.12415
8.	Barokah, T. (2026) Indonesia	Meneliti pengaruh likuiditas (CR) terhadap profitabilitas (ROA) pada sektor transportasi BEI; 12 perusahaan;	Menambahkan variabel pertumbuhan penjualan (Sales Growth); tidak menyertakan <i>Leverage</i> (DER)	Tidak berpengaruh signifikan, baik parsial maupun simultan	SINTA 5 RIGGS, Vol. 4 No. 4 (2026), DOI: 10.31004/riggs.v4i4.4943
9.	Wijaya, A.L., Yusri, M.I., & Ilyas, Y. (2025) Indonesia	Meneliti variabel likuiditas, <i>Leverage</i> , dan profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik	Menambahkan variabel aktivitas; variabel dependen adalah pertumbuhan laba; periode 2020–2024	NPM dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	SINTA 5 RIGGS, Vol. 4 No. 2 (2025), DOI: 10.31004/riggs.v4i2.1838

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Damayanti, N.M.E., & Darmayanti, N.P.A. (2022) Indonesia	Menggunakan variabel likuiditas (CR) dan <i>Leverage</i> pada perusahaan transportasi dan logistik di BEI	Variabel dependen adalah nilai perusahaan; menambahkan variabel ukuran perusahaan dan struktur modal	Likuiditas berpengaruh positif signifikan, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan	SINTA 3 E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Vol. 11 No. 8, hal. 1462, DOI: 10.24843/ejmunud.2022.v11.i08.p02
11.	Noviyana, S., Koranti, K., Sriyanto, S., & Wijaya, A.N. (2024) Indonesia	Meneliti rasio likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER), dan profitabilitas (ROE) pada perusahaan BEI; 9 perusahaan sampel; purposive sampling	Variabel dependen adalah financial distress; periode 2020–2022; menggunakan SPSS 24	CR & DER berpengaruh parsial; ROE tidak berpengaruh parsial; simultan ketiganya berpengaruh	SINTA 3 JESYA, Vol. 7 No. 1 (2024), hal. 853–862, DOI: 10.36778/jesya.v7i1.1493

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara mengenai hubungan antarvariabel penelitian, yang disusun berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Likuiditas (X1) dan *Leverage* (X2) secara parsial terhadap Profitabilitas (Y) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alur pemikiran kedua hubungan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pada dasarnya, likuiditas mencerminkan seberapa siap perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang ada, di mana dalam penelitian ini diukur melalui *Current Ratio* (CR) (Kasmir, 2019).

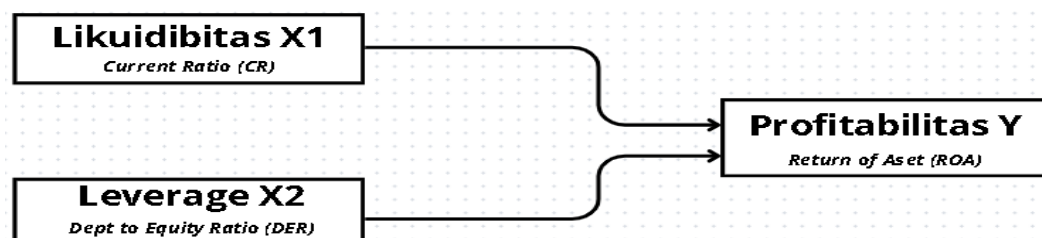
Ketika likuiditas terjaga dengan baik, modal kerja perusahaan dinilai sehat sehingga operasional di sektor transportasi dan logistik bisa berjalan mulus tanpa hambatan dana. Kelancaran inilah yang membuka peluang besar bagi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan atau *Return on Assets* (ROA) (Brigham & Houston, 2018; Harahap, 2018). Hubungan positif ini sejalan dengan temuan Safira (2025), Andriani dan Dewi (2024), serta Zildanis dkk. (2025). Meski begitu, pengelolaan likuiditas tetap harus proporsional; jika terlalu rendah bisa menghambat operasional, namun jika terlalu tinggi justru mengindikasikan adanya dana menganggur yang tidak produktif. Berdasarkan keterkaitan tersebut, diduga bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Di sisi lain, perusahaan juga sering kali memanfaatkan utang untuk membiayai operasional dan investasinya, yang dikenal sebagai *Leverage* dan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Brigham & Houston, 2018). Bagi industri transportasi dan logistik yang tergolong padat modal, utang memang menjadi angin segar untuk ekspansi armada maupun infrastruktur. Namun, jika porsi nya berlebihan, beban bunga dan risiko keuangan akan membengkak, yang pada akhirnya justru memangkas perolehan laba bersih perusahaan (Kasmir, 2019). Pengaruh negatif ini didukung oleh penelitian Andriani dan Dewi (2024). Selain itu, riset dari Antika dan Nurhadi (2023), Alfiah dkk. (2024), serta Kartika dan Hasanudin (2019) juga menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada

utang dapat memicu *financial distress* yang memperburuk kinerja keuangan. Oleh karena itu, diduga bahwa *Leverage* turut berpengaruh terhadap profitabilitas.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan indikator CR untuk Likuiditas (X1), DER untuk *Leverage* (X2), dan ROA untuk Profitabilitas (Y) karena ketiganya dianggap paling mampu menggambarkan kondisi nyata pengelolaan dana di sektor ini. Saya melihat bahwa likuiditas dan *Leverage* bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi mata uang dalam manajemen keuangan jangka pendek dan panjang yang saling melengkapi. Kunci utama perusahaan dalam mencetak laba sangat bergantung pada kecerdikan manajemen dalam menyeimbangkan keduanya yaitu menjaga ketersediaan dana harian sekaligus mengendalikan struktur utang agar tetap aman. Atas dasar pemikiran itulah, pengujian empiris ini menjadi sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana kedua faktor tersebut membentuk profitabilitas pada sektor transportasi dan logistik di BEI.

Berdasarkan uraian hubungan antarvariabel di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut, yang menunjukkan bahwa Likuiditas (X1) dan *Leverage* (X2) masing-masing diduga berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas (Y) :



Gambar 1. Bagan X1 dan X2 terhadap Y

Bagan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menguji dua hubungan parsial secara terpisah, yaitu pengaruh Likuiditas (X1) terhadap Profitabilitas (Y), dan pengaruh *Leverage* (X2) terhadap Profitabilitas (Y), tanpa menggambarkan hubungan simultan antara X1 dan X2 terhadap Y dalam bagan ini.

2.5 Hipotesis

1. H1: Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di BEI
2. H2 : *Leverage* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di BEI
3. H3: Likuiditas Dan *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di BEI